

PERANAN RUANG TERBUKA PUBLIK TERHADAP TINGKAT SOLIDARITAS DAN KEPEDULIAN PENGHUNI KAWASAN PERUMAHAN DI JAKARTA

Karya Widyawati
widyawatik@yahoo.co.id

Atie Ernawati
atie2373@gmail.com

Fanty Puspita Dewi
funky.fun.t@gmail.com

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

***Abstract.** Less interaction between citizen caused of materialistic lifestyle impact the down of citizens' solidarity and concertinity for their environment. According to Daldjoeni (1982:28), urbanization has replaced the primary relationship into secondary, which make the relationship between citizen was unstressed, mutual cooperation diminished and solidarity was lost. If this condition permitted, it will emerged many problems inside the community such as the security problems. Public open space in a region can be functioned as a center of orientation, an interaction tools and region identity which has interaction activity of the citizen culture. In fact, many public open space did not function optimally, sometimes even abandoned. It was getting worse by the lack of public open space as the impact of the converted urban infrastructures, which make the expectation for interaction between citizen was not realized. This research will be written in descriptive method which aim to discover how big is the role of public open space which is in descending quality and area to solidarity and concertinity of the inhabitant of many housing in some regions in Jakarta. The conclusion is that the existence of public open space which is in descending quality and area did impact to the descending of the solidarity and concertinity of citizens. To increase the solidarity and concertinity of the inhabitant of housing is by preparing good facilities of public open space, by increasing the quality of the public open space and also by doing the management with the base of the inhabitant of housing's participants.*

Key Words : Public Open Space, Solidarity and Concertinity Rate, Inhabitant of Housing Region in Jakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota yang begitu pesat dalam modernisasi dan industrialisasi, kepadatan dan mobilitas penduduknya yang begitu tinggi dalam bidang ekonomi menyebabkan gaya hidup penduduknya lebih individualistis dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya interaksi antar warga kota berakibat pada menurunnya tingkat solidaritas dan kepedulian warga terhadap

lingkungannya. Menurut Daldjoeni (1982: 28) urbanisasi menggantikan hubungan primer dengan sekunder sehingga di kota ikatan kekerabatan lemah, gotong royong menipis, dan solidaritas goyah. Tingkat solidaritas dan kepedulian warga kota yang menipis saat ini tampak dari semakin kuatnya sikap apatisisme dan ketidakacuhan pada persoalan-persoalan bersama. Hal ini terekam kuat dari ketidakhirauan kita pada public properties, fasilitas publik,

maupun kesepakatan publik. Jika tingkat solidaritas dan kepedulian masyarakat pada suatu kawasan menjadi menurun maka fungsi kontrol masyarakat pun menjadi lemah. Kondisi ini jika dibiarkan akan memunculkan berbagai masalah dalam sebuah komunitas misalnya masalah-masalah keamanan. Menurut Labucyd (2009) kerusuhan dan kejahatan massa (*mass crime*) atau perilaku kolektif yang destruktif (*destructive collective action*) adalah salah satu bentuk krisis kota karena lemahnya kualitas kontrol sosial dan rendahnya solidaritas-integrasi sosial.

Ruang terbuka publik dalam suatu kawasan berfungsi sebagai pusat orientasi, sarana interaksi dan identitas kawasan dimana didalamnya terdapat aktivitas interaksi dari budaya masyarakatnya. Untuk itu ruang terbuka publik sebagai salah satu produk arsitektur kota yang dapat memwadahi aktifitas individu (rekreasi dan hiburan) dan kegiatan hubungan sosial, mempunyai peranan dalam upaya meningkatkan solidaritas dan kepedulian masyarakat. Menurut Dwipayana (2010) semakin inklusif sebuah ruang publik maka semakin beragam (plural) entitas dan heterogenitas kepentingan yang tertampung dalam ruang publik. Sebaliknya semakin eksklusif (monocentrism) ruang publik, maka makin sempit peluang dari keberagaman untuk terlibat dalam proses kehidupan bersama. Berdasarkan uraian tersebut ruang terbuka publik akan dapat menarik minat warga untuk datang selain dilihat dari lokasinya juga dari tingkat inklusivitasnya yaitu seberapa besar tingkat keragaman fasilitas yang bisa diakses (kualitas ruang terbuka publik).

Melihat pentingnya ruang terbuka publik pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Penataan Ruang No 26/2007 (Bab VI, Pasal 29, ayat 2) yang mensyaratkan 30% kota adalah ruang terbuka hijau.

Pada kenyataannya banyak ruang terbuka publik yang ada tidak berfungsi maksimal bahkan terbengkalai. Hal ini diperparah oleh semakin menurunnya luasan lahan ruang terbuka publik akibat dikonversi menjadi infrastruktur perkotaan sehingga interaksi antar masyarakat yang diharapkan tidak terwujud. Ketidacacuhan dan tidak saling mengenal antar tetangga menjadi pemandangan yang biasa pada kawasan perumahan terutama di Jakarta. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan tujuan menyelidiki seberapa besar peranan ruang terbuka publik yang semakin menurun kualitas dan luasannya terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni beberapa kawasan perumahan di Jakarta

TINJAUAN PUSTAKA

Peranan

Peranan berasal dari kata dasar "Peran" mendapatkan akhiran "an" artinya suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama dalam terjadinya suatu peristiwa. Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (2005:854) mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran, dipinjam dari panggung sandiwara untuk mencoba menjelaskan apa saja yang bisa dimainkan oleh seorang aktor. Peran sebagai suatu *fungsi* yang dibawakan seseorang atau lembaga ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial.

Sedangkan maksud peranan dari judul diatas adalah *tugas utama atau fungsi* yang harus dilaksanakan oleh ruang terbuka publik yang kualitas dan luasannya menurun terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di Jakarta.

Teori Ruang Terbuka Publik (Public Space)

Ruang terbuka publik di kawasan perumahan adalah merupakan sarana utama didalam menjalin komunikasi antar penghuni dalam menciptakan suatu kehidupan bersama yang disepakati. Menurut Caroline (2009) konsep ruang publik, secara normatif, seringkali didefinisikan sebagai suatu arena kehidupan sosial, di mana orang dapat berkumpul bersama, dan secara bebas mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan sosial. Ruang terbuka publik sebagai salah satu produk arsitektur yang direncanakan dan dirancang untuk mawadahi kegiatan individu (rekreasi, relaksasi) maupun kelompok serta untuk berhubungan sosial, merupakan elemen penting dalam perencanaan dan perancangan sebuah kawasan perumahan.

Menurut Carr (1992:3) Ruang Terbuka Publik (Public Space) adalah panggung dimana drama kehidupan masyarakat terbentang. Ruang yang dinamis merupakan penyeimbang antara tempat yang tetap dan rutinitas kerja juga kehidupan dirumah; yang memberikan aliran-aliran pergerakan, titik-titik komunikasi, dan taman umum untuk bermain dan relaksasi. Disini jelas bahwa ruang terbuka publik adalah merupakan salah satu tempat yang dibutuhkan dalam kawasan perumahan, sebagai tempat relaksasi dan rekreasi murah lepas dari rutinitas kerja dan kehidupan sehari-hari di rumah. Untuk itu ruang terbuka publik harus bisa menciptakan suasana yang dinamis dengan aliran-aliran pergerakannya serta tersedianya fasilitas-fasilitas berkomunikasi dan rekreasi.

Hak Asasi untuk Lingkungan Permukiman (*Habitat Bill of Rights*) menyatakan bahwa adanya keharusan penyediaan taman atau ruang terbuka hijau bagi perumahan, pengakomodasian faktor topografi dalam perencanaan

perumahan, pedestrian yang diteduhi pepohonan serta perencanaan lingkungan yang harus dapat menjamin terjadinya *kontak sosial, mendorong terciptanya identitas kawasan serta membangkitkan rasa memiliki segenap penghuni*. Disini jelas bahwa keberadaan ruang terbuka publik di kawasan perumahan sangat diperlukan dimana ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau tetapi lebih dari itu yaitu sebagai ruang kehidupan masyarakat dalam menciptakan kesinambungan ruang alamiah dan ruang sosial.

Prof. Michael Laurie, guru besar arsitektur lansekap dari University of California-Berkeley mengemukakan rasio minimal penyediaan adalah 0,4 ha. ruang terbuka hijau bagi setiap 800 jiwa penduduk. Dimana RW mencakup 3 – 7 RT dengan populasi 300 – 1400 penduduk (Savitri, 2010). Jadi dalam 1 RW minimal ada 2 lahan ruang terbuka publik. Hal ini juga sesuai dengan ketentuan bahwa ruang terbuka tersebut sebaiknya juga dapat dicapai dari setiap rumah dengan berjalan kaki, yang jaraknya tidak melebihi 300 m. (Frick & Setiawan, 2002).

Fungsi Ruang Terbuka Publik

Fungsi ruang terbuka publik yang utama adalah untuk mawadahi aktivitas masyarakat di luar bangunan, baik itu aktivitas individu atau bersama. Menurut Soenarno (2002:2) fungsi utama ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Disamping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya *segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan "image" dari suatu kota*.

Menurut Darmawan (2007:2) ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen kota dapat memberikan karakter tersendiri pada suatu kawasan dan pada umumnya memiliki fungsi *interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya*. Jika fungsi ruang terbuka publik ini bisa terfasilitasi secara maksimal sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penghuni maka ketertarikan warga untuk berpartisipasi akan semakin meningkat. Ruang terbuka publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan.

Menurut Darmawan (2007:2) fungsi ruang terbuka publik dalam perencanaan kota adalah sebagai *pusat interaksi, penghubung antar bangunan, pusat pedagang kaki lima, dan paru-paru kota*.

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal seperti upacara bendera, Sholat Id pada Hari Raya dan peringatan-peringatan lainnya; maupun informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang transit bagi masyarakat.
3. Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa entertainment.
4. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi

untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana.

Pemahaman tentang fungsi ruang terbuka publik disini akhirnya sangat diperlukan guna menemukan elemen-elemen desain ruang terbuka publik yang paling berperan didalam meningkatkan solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan.

Kriteria Ruang Terbuka Publik

Kriteria ruang terbuka publik secara esensial ada 3 macam yaitu pertama, dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*). Pemaknaan akan semakin mendalam jika ada kegiatan-kegiatan ritual yang dilangsungkan secara berkala. Kedua, tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*). Ketiga, dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*). Dalam kondisi di perumahan adalah bagaimana ruang terbuka publik itu dapat diakses oleh semua penghuni bahkan oleh masyarakat di luar komplek perumahan. Jadi interaksi yang dimaksud bukan hanya sesama penghuni komplek tetapi juga masyarakat di luar komplek, sehingga terjadi kerjasama didalam membina hubungan antara yang di dalam kompleks perumahan dan di luar kompleks. Jangan sampai terjadi eksklusifitas yang pada akhirnya menyebabkan munculnya masalah-masalah keamanan karena tidak adanya solidaritas dan kepedulian.

Macam Ruang Terbuka Publik

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari *ruang terbuka hijau* dan *ruang terbuka non-hijau*. *Ruang Terbuka Hijau (RTH)* perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu

wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (*RTB*) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. Elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan yang akan menghubungkan ruang publik dan ruang privat adalah keberadaan variasi fasilitas-fasilitas seperti taman, taman bermain anak, kolam renang dan lapangan tenis.

Adanya kesinambungan dan penataan yang baik antara elemen ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau dalam menciptakan desain ruang terbuka publik akan menciptakan suasana ruang yang harmonis.

Teori Kualitas Desain Kota

Kriteria desain tak terukur untuk menekankan aspek kualitatif di lapangan (Shirvani, 1985:57) adalah *pencapaian (access)*, *kecocokan (compatible)*, *pemandangan (view)*, *identitas(identity)*, *rasa (sense)* dan *kenyamanan (livability)*.

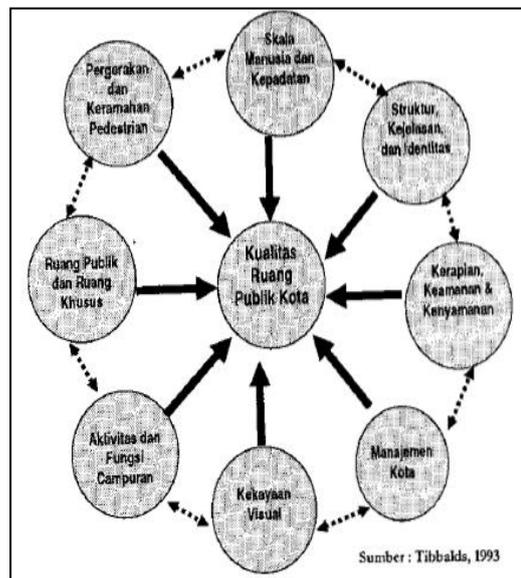
Dari kriteria tak terukur tersebut bisa dikatakan bahwa persepsi dari individu atau kelompok akan menuntut kebutuhan fasilitas kota yang berbeda tergantung hirarki sosial-budaya-ekonomi masyarakat kota. Sedangkan kualitas sebuah lingkungan tergantung dari tingkat kecocokan, adanya pemandangan yang menarik, dan adanya akses yang mudah dicapai.

Dalam menilai kualitas ruang publik kota itu sendiri terdapat 8 elemen penting(Tibbalds,1993), yaitu :

1. *Aktivitas dan fungsi campuran*
2. *Ruang publik dan ruang khusus*

3. *Pergerakan dan Keramahan Pedestrian*
4. *Skala Manusia dan Kepadatan*
5. *Struktur, Kejelasan dan Identitas*
6. *Kerapian, Keamanan dan Kenyamanan*
7. *Manajemen Kota*
8. *Kekayaan Visual*

Kedelapan elemen-elemen diatas saling berinteraksi dan mendukung, dimana semakin tinggi kualitas elemen diatas semakin baik kualitas ruang publiknya.



Gambar. 1
Diagram Keterkaitan antara Elemen Kualitas Lingkungan Kota

Dari apa yang dikemukakan oleh Shirvani dan Tibbals diperoleh satu benang merah bahwa kualitas ruang terbuka publik dapat diukur dari variable-variabel keberagaman fungsi, aksesibilitas, kecocokan, identitas, kenyamanan, kekayaan visual, dan manajemen kota.

Teori Solidaritas dan Kepedulian

Teori Solidaritas

Menurut Caroline (2009) solidaritas berasal dari kata *solider*, sifat mengacu pada perasaan *solider*, sifat

satu rasa (senasib), perasaan setia kawan. Solider berarti perasaan bersatu (senasib, sehinu, semalu). Solidaritas terjadi karena adanya keterikatan seluruh individu yang ada di dalam masyarakat. Prinsip dasar pembentukan solidaritas adalah *kesamaan kedudukan, anti sektarian*. Hal-hal yang bisa mendukung atau membuat masyarakat *bersatu/solider*, antara lain: masalah yang sama, keprihatinan/nasib yang sama, keadaan darurat/bencana alam, kepentingan yang sama, faktor pengikat yang sama, ada fasilitator, komunikasi yang lancar, ada ruang untuk berekspresi, budaya, kearifan lokal, adanya aturan organisasi masyarakat, ada komitmen diantara warga, adanya solidaritas yang ditularkan/ditiladani dari kepemimpinan/ pemerintahan yang bersih. Jadi solidaritas bisa ditingkatkan dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk bisa berekspresi, berkomunikasi, berbudaya dan berorganisasi.

Kekerasan yang sering terjadi akhir-akhir ini, adanya masalah-masalah keamanan, dan munculnya masalah-masalah hak azasi manusia dianggap telah mereduksi tata nilai kepribadian bangsa dan memberikan kesan betapa iklim solidaritas manusia Indonesia belum sepenuhnya mampu memiliki kepribadian mawas diri secara politis, ekonomis dan sosial (Maghfur, 2000). Disinilah pentingnya untuk terus menerus membangun ruang publik untuk meningkatkan solidaritas,

Teori Kepedulian

Kepedulian pada dasarnya adalah suatu perasaan dan sikap empati yang timbul pada diri seseorang. Kepedulian disini diartikan bagaimana antar individu dalam komplek perumahan di Jakarta saling bersimpati dan berempati satu sama lain dalam rangka menjalankan kehidupan bersama dalam masyarakat.

Hall and Hord (1987) menyampaikan tentang asumsi teori kepedulian bahwa perubahan adalah sebuah proses yang mengikuti tujuh tahap rangkaian perkembangan mengenai kepedulian. Ketujuh tahap itu yaitu *Awareness, Informational, Personal, Management, Consequence, Collaboration, Refocusing*.

Yang terjadi di masyarakat, tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan ruang terbuka publik masih pada tataran awareness, dimana masyarakat kurang peduli terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat dari ketidakhirauan masyarakat Jakarta terhadap ruang terbuka publik termasuk ruang terbuka publik di kawasan perumahan.

Untuk sampai pada tahapan proaktif maka harus ada fasilitas pendukung yang menarik minat penghuni untuk bisa berkreatifitas dan berbudaya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian termasuk jenis penelitian *deskriptif* yang bertujuan menggambarkan menurunnya kualitas dan luasan ruang terbuka publik yang berperan terhadap menurunnya tingkat solidaritas serta kepedulian penghuni pada saat penelitian berlangsung di wilayah studi dan menyelidiki bagaimana sebab-sebab gejala tersebut terjadi .

Penelitian dilakukan dengan menetapkan variable-variabel yang akan diteliti yaitu berupa variabel bebas maupun terikat yang akan digunakan sebagai dasar analisa.

1. Variabel Terikat yaitu hasil atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat adalah :
Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni
2. Variabel Bebas yaitu sifat atau karakter yang mengakibatkan hasil

atau sasaran berbeda atau bervariasi, variabel bebas berupa : *Ruang Terbuka Publik* yang terdiri dari 2 sub variabel :

Luasan Ruang Terbuka dan Kualitas Ruang Terbuka
Parameter untuk luasan ruang terbuka dilihat dari *besaran luasan ruang terbuka dibandingkan dengan luasan wilayah terbangun serta jaraknya dari tiap rumah*.
Parameter untuk kualitas ruang terbuka adalah *keberagaman fungsi, aksesibilitas, kecocokan, identitas, kenyamanan, kekayaan visual, dan manajemen kota*

Teknik Sampling

- Teknik sampling dilakukan dengan membagi daerah sampling menjadi 5 daerah yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Karena adanya keterbatasan dana dan waktu penelitian yang kurang dari 3 bulan maka dari masing-masing daerah diambil sampel 5-7 lokasi perumahan dari sekitar 310 perumahan (Graha11.com, 2010). Dimana untuk penelitian deskriptif ukuran sampel minimum ialah : **10% dari populasi (Guy & Diehl,1992)**
- Sedangkan untuk mengukur tingkat solidaritas dan kepedulian warga dilakukan dengan teknik simple random sampling pada penghuni perumahan sebanyak 100 responden pada lokasi penelitian. Dimana Fraenkel & Wallen (1993) menyarankan besar **sampel minimal pada penelitian deskriptif sebanyak 100.**

Teknik Pengumpulan Data

Data berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung peneliti dapat dari

sumbernya. Teknik pengumpulan datanya melalui :

1. Teknik Pengamatan
2. Teknik Wawancara
 - Wawancara langsung
 - Wawancara menggunakan kuesioner
3. Teknik dokumentasi

Analisis Data

Data hasil kuesioner yang sudah terkumpul lalu dipilah dan disusun dalam sebuah tabulasi (grafik) dan dideskripsikan dalam bentuk data kualitatif. Sedangkan temuan survei akan diperdalam dan dijelaskan secara lebih komprehensif melalui data-data hasil wawancara mendalam. Data kualitatif dianalisa berdasarkan permasalahan, tujuan dan teori yang ada sehingga kemudian akan didapatkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luasan Ruang Terbuka Publik Kawasan Perumahan di Jakarta

Michael Laurie, guru besar arsitektur lansekap dari University of California-Berkeley mengemukakan rasio minimal penyediaan adalah 0,4 ha. ruang terbuka hijau bagi setiap 800 jiwa penduduk atau sekitar 2 ruang terbuka publik tiap RW. Sedangkan luasan ruang terbuka publik di kawasan Jakarta sendiri diperkirakan hanya sekitar 10 % dari luasan kota Jakarta. Hal ini di ungkapkan dalam Koalisi Warga untuk Jakarta 2030 bahwa dari Ketetapan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 (Bab VI, Pasal 29, ayat 2 & 3) dimana minimal 30% dari luas wilayah kota diantara 20% adalah ruang terbuka publik namun penyediaan RTH publik secara kuantitatif sulit dipenuhi oleh DKI Jakarta. RTH publik yang dapat dicapai hanya 13,70% dari total luasan DKI Jakarta. Hal ini juga diungkapkan Menteri Pekerjaan Umum Djoko

Kirmanto dalam acara peluncuran buku “Kilas Balik Perumahan Rakyat 1900-2000” dan “Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup dan Permukiman” di Jakarta, Senin (18/10/2010) bahwa di Jakarta RTH baru mencapai 9,6% dari total luas wilayah. Kemudian dikatakan oleh *Dwiyanto(2009)* bahwa Jakarta dengan luas RTH sekitar 9 persen, saat ini memiliki rasio RTH per kapita sekitar 7,08 m², relatif masih lebih rendah dari kota-kota lain di dunia.

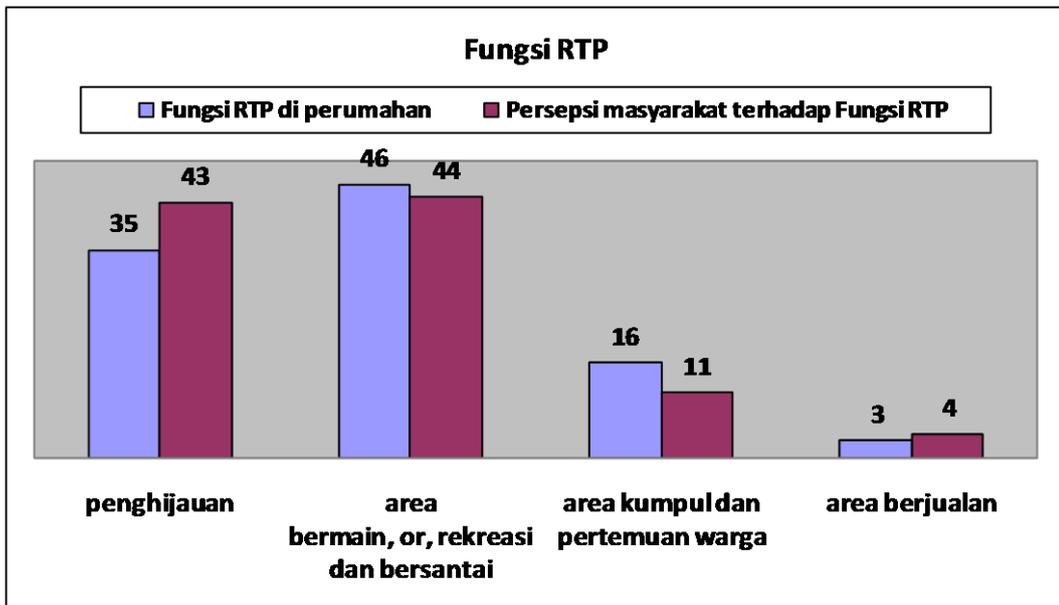
Disini jelas bahwa untuk memenuhi syarat RTH publik yang 30 % adalah sangat sulit untuk kondisi di Jakarta. Hal ini tidak berbeda jauh pada keberadaan RTP di kawasan perumahan yang rata-rata hanya 10 % bahkan ada beberapa perumahan yang tidak mempunyai RTP sama sekali yaitu pada beberapa perumahan cluster di Jakarta Pusat. Sedangkan pada beberapa perumahan elite memang ada yang ruang terbukanya hampir mencapai 30%, tetapi umumnya hanya berupa lahan terbuka hijau tanpa ada fasilitas

kemudahan bagi penghuni untuk beraktivitas di dalamnya. Untuk itu pemenuhan kebutuhan ruang terbuka publik harus bisa mengoptimalkan luasan RTH yang ada. Disamping itu juga bisa memanfaatkan badan jalan (ruang terbuka non hijau) untuk kegiatan masyarakat pada even-even tertentu..

Kualitas Ruang Terbuka Publik

Keberagaman fungsi

Aktivitas dan fungsi yang beragam pada ruang terbuka publik lebih banyak menarik minat masyarakat untuk datang. Ruang terbuka publik yang ada di kawasan perumahan kota Jakarta pada umumnya berfungsi sebagai lahan terbuka hijau yang berupa taman atau hutan kota (ruang terbuka pasif) juga sebagai sarana olahraga. Sarana olahraga pun yang kami temui berupa lapangan basket, lapangan tenis (perumahan elit), dan lapangan bulu tangkis yang kebanyakan hanya diakses oleh masyarakat tertentu. Fungsi RTP sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar warga umumnya tidak berfungsi



Sumber : Hasil Kuesioner, 2011

Grafik 1. Fungsi RTP

secara maksimal (hanya diakses oleh masyarakat yang dekat RTP atau bahkan ada yang tidak peduli).

Ditambah lagi keberadaannya tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana bagi pengguna untuk menikmatinya. Penataan yang berkesan "asal ada" menjadi pemandangan yang tampak secara umum. Fasilitas-fasilitas seperti tempat duduk, alat penerangan, tempat sampah, gazebo, tempat bermain anak cukup sulit ditemui, jika adapun pada ruang terbuka publik umumnya tidak terawat dengan baik. Coretan-coretan dan rumput yang tumbuh liar merupakan pemandangan yang sering tampak. Dari beberapa lokasi persepsi masyarakat terhadap sarana dan prasarana RTP adalah mayoritas mengatakan cukup lengkap tetapi banyak juga yang mengatakan kurang lengkap. Disini terlihat bahwa RTP yang ada belum bisa mewadahi kegiatan atau aktivitas masyarakat secara maksimal terutama untuk kepentingan komunikasi dan interaksi antar seluruh penghuni perumahan.

Aksesibilitas

Akses memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi para pengguna untuk mencapai tujuan dengan sarana dan prasarana transportasi yang mendukung kemudahan aksesibilitas yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya. Fasilitas aksesibilitas ini hendaknya dalam perencanaan dan perancangannya memperhatikan tatanan, letak dan sirkulasi, dimensi (Lynch, 1976).

Aksesibilitas pada lokasi studi umumnya mudah karena hampir keseluruhan jalan di kawasan perumahan direncanakan untuk menghubungkan antara lokasi satu dengan lokasi lain, tetapi kebanyakan

berupa jalan beraspal yang lebih mementingkan kendaraan bermotor daripada pejalan kaki. Disini tampak bahwa perumahan direncanakan dan dirancang untuk penghuni yang bermobil, sedangkan fasilitas-fasilitas pedestrian umumnya jarang ada kecuali pada area-area tertentu saja. Umumnya pedestrian juga berbentuk lurus (membosankan) dan tidak ada naungan di atasnya, sehingga terasa panas dan kurang nyaman ketika waktu siang tiba.

RTP yang ada menurut penghuni mudah diakses karena umumnya ada fasilitas jalan menuju ke sana tetapi umumnya mempunyai jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal penghuni kecuali menggunakan kendaraan bermotor. Jika banyak penghuni yang menggunakan kendaraan bermotor maka otomatis akan diperlukan adanya area parkir yang berakibat pada berkurangnya ruang terbuka hijau.. Ada beberapa RTP yang berupa sisa-sisa lahan yang terletak di pojok-pojok sehingga posisinya yang tidak menguntungkan dan bentuknya yang tidak beraturan menyebabkan tidak mudah diakses oleh penghuni. Juga keberpihakan pada aksesibilitas bagi para penyandang cacat juga kurang diperhatikan.

Kecocokan

Kecocokan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, kepadatan, skala dan bentuk massa bangunan. Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkungan (enclosure) yang lebih erat, asesori kota (townscape) yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi baik. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakannya (Spreiregen. P. D, 1962; Cullen G, 1986).

Lokasi RTP pada daerah perumahan umumnya tidak direncanakan sebelumnya, tetapi

merupakan lahan-lahan sisa atau lahan-lahan yang tidak dapat dibangun perumahan seperti dibawah sutet. Konsep perancangan umumnya bersifat antropometris pada skala manusia normal, sedangkan pada manusia yang cacat kurang mendapat perhatian. Keterlingkungan atau enclosure umumnya ditandai oleh batas pagar atau oleh bangunan yang ada dikiri-kanannya dengan perbandingan skala D/H antara 1-2 tetapi ada juga keterlingkungan yang kurang bisa dirasakan..

Aksesoris RTP kebanyakan kurang lengkap dan kurang menarik sehingga membuat orang kurang betah berlama-lama di RTP (misal air mancur atau patung sebagai fokal point), disini tampak fungsi rekreatifnya kurang. Utilitas kawasan perumahan tampak masih lebih baik meskipun di sekitar RTP perlu penanganan khusus (seperti tempat sampah, saluran pembuangan air hujan). Kalau dilihat pada perbandingan antara jumlah rumah dengan RTP nampak tidak seimbang karena berdasarkan penelusuran untuk mencari RTP pada satu kawasan perumahan cukup sulit, perbandingan antara kawasan terbangun dan ruang terbukanya cukup besar (sekitar 9:1). Kecocokan secara visual dengan bangunan yang ada di sekitarnya juga banyak yang kurang (tidak ada

hubungan/kesinambungan), sehingga tampilan secara visual belum menunjukkan identitas suatu kawasan.

Identitas

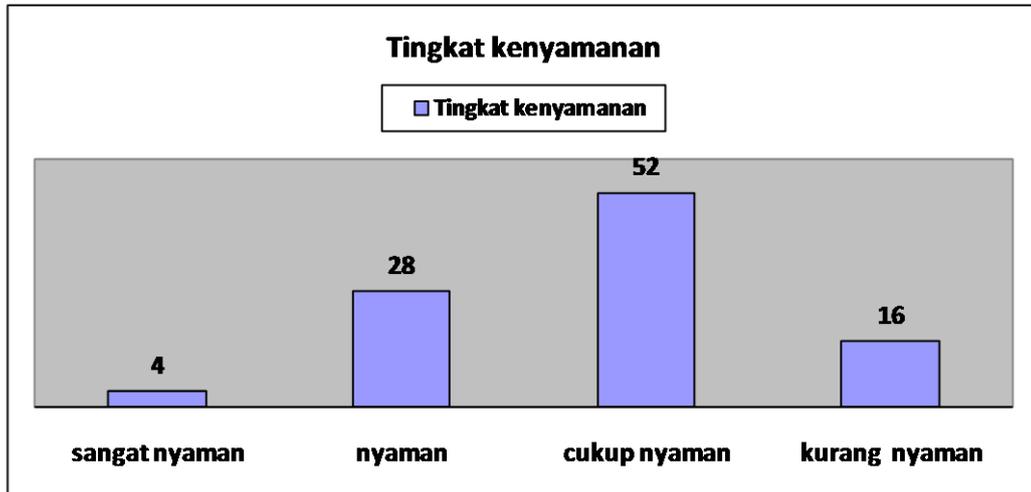
Identitas adalah nilai yang dibuat atau dimunculkan oleh objek (bangunan/manusia) sehingga dapat ditangkap dan dikenali oleh indera manusia. Identitas dimana orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi obyek, perbedaan antar obyek dan hal yang dapat diketahui). Kondisi RTP yang berbeda dengan bangunan yang ada disekitarnya menyebabkan penghuni lebih mudah mengenali RTP. Kejelasan baik berupa struktur dan bentuk kawasan atau serial vision untuk mengarahkan pada lokasi ruang terbuka publik sangat jarang ditemukan, tetapi ada pada beberapa perumahan..

Pencitraan yang sering ditampilkan pada kondisi RTP kawasan perumahan di Jakarta adalah kotor dan terbengkalai. Masalah perawatan menjadi satu hal yang harus mendapat perhatian khusus dimana pada beberapa kasus RTP yang sudah ditata dengan baik pada akhirnya tampak kumuh karena kotor dan adanya kerusakan sarana dan prasarana yang tidak segera diperbaiki.

Kenyamanan

Kenyamanan adalah rasa nyaman untuk tinggal atau beraktivitas di suatu kawasan/obyek. Karena umumnya kondisinya yang panas RTP

umumnya dicapai dari keberagaman aktivitas di dalam RTP, tetapi dari beberapa lokasi yang ada fungsi RTP kurang bervariasi, ada yang hanya berfungsi sebagai penghijauan (taman



Sumber : Hasil Kuesioner, 2011

Grafik2. Tingkat Kenyamanan RTP

umumnya hanya dimanfaatkan di pagi dan sore hari oleh penghuni. Menurut penghuni umumnya kondisi RTP cukup nyaman untuk beraktivitas jika dilihat dari segi keamanan dan kerapian RTP di pagi dan sore hari. Tetapi di malam hari karena kurangnya sarana penerangan dan unsur pengaman dapat menjadi kurang nyaman karena banyak nyamuk atau digunakan orang-orang di luar komplek untuk berpacaran. Sedangkan di siang hari kondisi RTP umumnya panas karena kurang adanya peneduh. Kenyamanan juga berkurang ketika penghuni ingin tinggal lebih lama karena kurangnya fasilitas tempat duduk ketika banyak penghuni yang ingin beraktivitas di ruang publik.

Kekayaan visual

Beragam visual yang menarik sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas (Cullen,G, 1986). Kekayaan visual

atau jalur hijau), ada yang berfungsi sebagai area olahraga dan bermain, jarang sekali yang mempunyai beragam aktivitas. Fungsi RTP sebagai tempat berkumpul dan pertemuan warga juga sangat jarang terfasilitasi. Elemen-elemen *street furniture* yang dapat menambah kekayaan visual juga kurang difasilitasi secara lengkap. Kurangnya penataan yang baik yang menerapkan unsur-unsur pembentuk estetika dari elemen-elemen yang membentuk desain RTP menyebabkan RTP tidak dilirik oleh penghuni, tetapi mereka lebih memilih datang ke mall untuk tujuan rekreasi mereka.

Manajemen kota

Pelaku manajemen pembangunan kota terdiri dari pemerintah (*government/public sector*), swasta (*private sector*), masyarakat (*community*), serta lembaga swadaya masyarakat (*non-governmental organizations/ NGOs*) (I Nyoman Tri Prayoga, 2010). Pemerintah bertugas

untuk menyediakan *basic services* seperti infrastruktur kepada masyarakat. Lebih jauh lagi, pemerintah harus bisa melaksanakan *good governance* yang memperhatikan kesejahteraan ekonomi, kestabilan politik, serta pelaksanaan kebijakan administratif. Tetapi pada kawasan perumahan peran pemerintah dalam memfasilitasi RTP terkesan kurang ajeg karena dari hasil wawancara dengan penghuni umumnya fasilitas RTP dibiayai sendiri oleh masyarakat atau pihak developer. Umumnya sarana dan prasarana yang dibiayai oleh masyarakat sarana dan prasarananya terbatas karena kurangnya dana, sedangkan yang dibiayai oleh pihak developer umumnya RTP tidak murah sehingga tidak bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Peran stakeholder dan LSM sangat penting dalam manajemen kota yang berperan menggerakkan masyarakat akan partisipasi pengelolaan kota. Masyarakat umumnya sadar bahwa pengelolaan RTP umumnya menjadi tanggung jawab masyarakat yang tinggal di perumahan, tetapi karena tidak ada yang menggerakkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan sehingga ada kesan mereka tidak peduli. Juga karena ketidakjelasan kewenangan dan komitmen diantara masyarakat sendiri untuk mengelola RTP bagi kepentingan bersama. Kerjasama antara keempat pihak sangat dibutuhkan dalam pengelolaan RTP termasuk di kawasan perumahan.

Kemitraan ini memerlukan kerangka yang jelas mengenai struktur peran dan tanggung jawab setiap pelaku untuk memastikan pemenuhan kebutuhan sosial dalam berbagai aspek, serta menciptakan investasi publik. Kerjasama tersebut tentu saja harus memiliki keuntungan bersama bagi setiap pihak, mengalokasikan tanggung jawab yang sesuai, meminimalisir resiko, dan meminimalisir biaya serta meningkatkan kemampuan dalam

mewujudkan pembangunan. Untuk memainkan peran masyarakat harus juga ada pengorganisasian kegiatan yang berlangsung secara berkala di ruang terbuka publik.

Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan

Tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan sangat penting dalam menciptakan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat sehingga akan menciptakan budaya dan identitas lokal kawasan.

Untuk itu perlu upaya-upaya dalam meningkatkan solidaritas dan kepedulian masyarakat terutama kawasan perumahan yang tampak paling mencolok rasa individualistisnya daripada kawasan perkampungan. Beberapa yang bisa mendukung/membuat masyarakat *bersatu/solider* adalah masalah yang sama, keprihatinan/nasib yang sama : keadaan darurat/bencana alam-nasib yang sama, kepentingan yang sama, faktor pengikat yang sama, ada fasilitator, komunikasi yang lancar, ada ruang untuk berekspresi, budaya, kearifan lokal, adanya aturan organisasi masyarakat, ada komitmen diantara warga, adanya solidaritas yang ditularkan/diteladani dari kepemimpinan/pemerintahan yang bersih).

Peranan ruang terbuka publik dalam memfasilitasi aktivitas penghuni kawasan perumahan untuk berekspresi, berkomunikasi, berbudaya, berorganisasi kemasyarakatan, dan berkomitmen mutlak diperlukan untuk meningkatkan solidaritas dan kepedulian. Disamping itu ruang terbuka juga bisa digunakan sebagai tempat evakuasi ketika terjadi bencana alam sehingga ketika terjadi bencana solidaritas dan kepedulian penghuni

terwadahi. Ruang terbuka juga bisa menjadi ruang pengikat bagi masyarakat yang sadar merupakan bagian dari kawasan perumahan yang harus ikut menjaga, mengawasi dan mengontrol lingkungannya. Yang tak kalah pentingnya adalah contoh solidaritas dan kepedulian pemimpin yang akan diikuti oleh penghuni. Kondisi ruang terbuka publik kawasan perumahan di Jakarta saat ini fungsinya belum beragam, fasilitas kurang lengkap, dan mis-manajemen menyebabkan masyarakat tidak tertarik dan tidak peduli terhadap ruang terbuka publik. Sebenarnya masyarakat sadar akan pentingnya ruang terbuka publik bagi kehidupan individu maupun bermasyarakat. Penghuni pun tertarik untuk melakukan aktivitas di ruang terbuka publik jika fasilitasnya lengkap dan terawat, dapat digunakan untuk bertemu dengan tetangga dan bersosialisasi, pemandangannya bagus dan ada beberapa penjual makanan. Dari hasil wawancara dengan penghuni juga diketahui bahwa adanya suatu acara di RTP yang melibatkan penghuni secara berkala akan meningkatkan interaksi antar penghuni dan lingkungannya. Acara-acara budaya yang dapat melibatkan keseluruhan penghuni yang dilakukan secara berkala akan menghasilkan ruang terbuka yang berjiwa dan berkarakter yang pada akhirnya akan menunjukkan identitas bagi kawasan perumahan. RTP akan menjadi sebuah *place* jika pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan RTP telah membuat masyarakat sadar akan posisinya sebagai bagian dari masyarakat.

Sedangkan ruang terbuka publik yang ideal menurut penghuni adalah yang penataannya baik dan lengkap serta bersih. Penataan yang baik, lengkap dan bersih juga terawat memang menjadi indikator yang paling utama bagi ketertarikan penghuni untuk beraktivitas di RTP.

Jika keinginan penghuni terhadap ruang terbuka publik ini dapat difasilitasi dan penghuni dilibatkan dalam proses pengelolaannya maka rasa memiliki penghuni terhadap lingkungan kawasan perumahan akan menaikkan tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni. Jadi peranan RTP yang kualitas dan luasannya baik serta mudah diakses akan meningkatkan solidaritas dan kepedulian penghuni. Demikian juga jika kondisi RTP kumuh, jorok, tak terawat akan menurunkan tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni karena penghuni kehilangan ruang untuk berkontak sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan ruang terbuka publik yang makin berkurang (menurun luasannya) dan kualitas ruang terbuka publik yang menurun ikut berperan didalam menurunnya tingkat solidaritas dan kepedulian masyarakat. Masyarakat kehilangan orientasi dan ruang untuk bisa berekspresi sebagai makhluk sosial. Untuk meningkatkan solidaritas dan kepedulian penghuni perumahan adalah dengan menyediakan fasilitas bagi ruang terbuka publik dan meningkatkan kualitas ruang terbuka publik serta melakukan manajemen pengelolaan yang berbasis pada partisipasi penghuni perumahan. Karena kondisi di Jakarta cukup sulit untuk melakukan penambahan luasan untuk ruang terbuka publik maka penekanan harus lebih diarahkan pada peningkatan kualitas ruang terbuka dengan memperhatikan unsur-unsur kualitas ruang terbuka publik seperti *keberagaman fungsi, aksesibilitas, kecocokan, identitas, kenyamanan, kekayaan visual, dan manajemen kota* yang berbasis pada keinginan masyarakat penghuni perumahan.

- Space.** Canada. John Wiley and Sons Inc.
- Sarjono Arikunto, 1982. **Sosiologi Suatu Pengantar.** Jakarta. UI Press.
- Shirvani, Hamid. 1986. **The Urban Design Process.** New York. Van Nostrand Reinold Company. Inc.
- Soenarno. 2002. **Sambutan Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Dalam Rangka Seminar Manajemen Ruang Publik Jakarta.** Ikatan Mahasiswa Perencanaan Indonesia Korwil Ii. Jakarta
- Spreiregen PD. 1965. **Urban Design: The Architecture of Town and Cities.** San Fransisco, Toronto, London, Sydney. Graw-Hill Book Company.
- Steele,F. 1981. **The Sense of Place.** Massachusetts. CBI Publisng Company Inc.
- Trancik, Roger. 1986. **Finding Lost Space.** New York. Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Tibbalds. 1993. **Urban Environtment Quality.** Cambridge. MIT Press.
- , 2007. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.** Bab VI, Pasal 29, ayat 2
- , 2010. **Jumlah Penduduk Perkotaan Capai 68%.** Buletin Cipta Karya Desember 2010.